

Konflik Tokoh sebagai Cermin Problematika Sosial Remaja dalam Antologi Cerpen *Piala Di Atas Dangau* Karya Siswa SMP

Shofa Ul Aini¹

Roekhan²

Djoko Saryono³

¹²³Universitas Negeri Malang

¹shofa.ul.2402118@students.um.ac.id

²roekhan.fs@um.ac.id

³djokosaryono.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konflik tokoh yang muncul dalam antologi cerita pendek *Piala Di Atas Dangau* untuk melihat cermin problematika sosial remaja. Penelitian ini menggunakan teori struktural dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan atau studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga cerpen dari sepuluh antologi cerpen *Piala di Atas Dangau* yang dirasa paling relevan menggambarkan problematika sosial remaja. Data penelitian ini berupa kutipan teks yang terdapat dalam tiga cerpen tersebut yang mengandung konflik tokoh. Hasil analisis konflik tokoh antara lain adalah adanya konflik internal dan eksternal pada cerpen *Langit Jingga Ibu* yang mencerminkan problematika remaja berupa (1) tekanan ekonomi keluarga, (2) krisis identitas dan harga diri, dan (3) konflik komunikasi dengan orang tua. Pada cerpen *Mutiara di Balik Randengan* terdapat konflik internal dan eksternal yang mencerminkan problematika remaja berupa (1) konflik identitas, (2) penolakan keluarga, dan (3) stigma sosial dan perasaan malu. Pada cerpen *Suntiang* muncul konflik internal dan eksternal yang mencerminkan problematika remaja berupa (1) beban ekonomi keluarga, (2) tekanan peran gender, dan (3) marginalisasi budaya tradisional.

Kata Kunci: konflik tokoh, problematika sosial remaja, dan antologi cerpen *Piala di Atas Dangau*

Pendahuluan

Cerpen karya remaja sering kali menjadi refleksi realitas sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya sastra, remaja berusaha mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan persoalan yang mereka alami di lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran sastra, kegiatan apresiasi sastra memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial dan empati peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Saryono (1996), apresiasi sastra mengemban fungsi eksperensial, yaitu menyediakan, menawarkan, dan menghadirkan pengalaman-pengalaman manusia kepada pengapresiasi agar ia dapat menjiwai dan menikmati makna pengalaman itu, bukan sekadar faktanya. Dengan demikian, kegiatan membaca dan menulis cerpen bagi remaja tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga media pembentukan karakter melalui pengalaman batin yang dihadirkan oleh teks sastra.

Tidak jarang, konflik yang dialami tokoh dalam cerpen merupakan cerminan dari problematika sosial yang dekat dengan kehidupan remaja itu sendiri. Konflik tersebut dapat berupa ketegangan dengan orang tua, persaingan di sekolah, dinamika pertemanan, pengalaman cinta pertama, hingga persoalan yang lebih kompleks seperti perundungan, tekanan akademik, dan pencarian identitas diri (Hurlock, 1990; Sarwono, 2011). Dengan

demikian, cerpen karya remaja tidak hanya menyajikan imajinasi kreatif, tetapi juga berfungsi sebagai potret kehidupan sosial yang tengah berlangsung di sekitar mereka.

Konflik tokoh dalam cerpen memiliki peran penting sebagai sarana representasi pengalaman hidup remaja. Stanton (2012) menyebutkan bahwa konflik merupakan elemen esensial dalam fiksi yang berfungsi menggerakkan alur dan memperdalam karakter tokoh. Nurgiyantoro (2010) membedakan konflik menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Melalui konflik internal, pembaca dapat memahami gejolak batin remaja dalam proses pencarian jati diri, sedangkan konflik eksternal sering kali menunjukkan benturan dengan orang tua, teman sebaya, atau masyarakat. Kedua jenis konflik tersebut memberi gambaran yang jelas tentang tantangan perkembangan remaja, baik dari sisi psikologis maupun sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menelaah konflik tokoh sebagai representasi problematika sosial remaja. Erikson (1968) menekankan bahwa masa remaja berada pada tahap perkembangan *identity vs role confusion*, sehingga konflik menjadi bagian penting dari pencarian identitas diri. Kartono (1986) menambahkan bahwa problematika sosial remaja dapat berupa krisis identitas, tekanan akademik, konflik keluarga, maupun pengaruh negatif lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada studi sastra, tetapi juga pada pemahaman tentang dunia remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, maupun masyarakat untuk lebih memahami persoalan yang dihadapi remaja, serta melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang merekam pengalaman generasi muda.

Tujuan penelitian ini adalah mencari konflik tokoh yang muncul dalam antologi *Piala di Atas Dangau* dan bagaimana konflik tersebut mencerminkan problematika sosial remaja. Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai kerangka analisis, yaitu: (1) Teori Konflik dalam Sastra, Stanton (2012) yang menekankan peran konflik sebagai penggerak alur. Nurgiyantoro (2010) yang membedakan konflik internal (pertentangan batin) dan konflik eksternal (pertentangan dengan orang lain atau lingkungan). Teori Perkembangan Psikososial Remaja Erikson (1968) dengan tahap perkembangan *identity vs role confusion*, yang relevan untuk memahami krisis identitas tokoh remaja. Hurlock (1990) yang menguraikan masalah khas remaja, seperti konflik dengan orang tua, tekanan akademik, dan hubungan dengan teman sebaya. Teori Problematika Sosial Remaja Kartono (1986) yang membahas problematika remaja Indonesia, seperti krisis identitas, penyimpangan perilaku, dan konflik keluarga. Sarwono (2011) yang menyoroti pengaruh teman sebaya, media, dan perbedaan nilai antar generasi terhadap perkembangan remaja. Ketiga teori utama tersebut yang akan membantu penulis untuk mengidentifikasi data.

Kajian mengenai konflik tokoh dalam karya sastra telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Perwiratama dkk. (2013) meneliti konflik dalam kumpulan cerpen *Kembang-Kembang Genjer* dan menemukan bahwa konflik pribadi sering dipicu oleh konflik politik. Afendi (2016) melalui penelitian terhadap cerita rakyat Melayu menunjukkan bahwa konflik berfungsi sebagai sarana pendidikan moral bagi pembaca muda. Saskia dkk. (2023) mengidentifikasi berbagai bentuk konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, seperti konflik antargender dan ekonomi, sedangkan Damayanti (2024) meneliti konflik rumah tangga dalam cerpen *Istri yang Sempurna* yang berakar pada persoalan ekonomi dan komunikasi.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada konflik tokoh dalam karya sastra remaja, yaitu antologi cerpen *Piala di Atas Dangau* karya siswa SMP. Kajian ini bertujuan untuk menyingkap bagaimana konflik internal dan eksternal

tokoh mencerminkan problematika sosial remaja, seperti krisis identitas, tekanan ekonomi keluarga, dan benturan nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana karya sastra remaja dapat menjadi cermin kehidupan sosial dan psikologis generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah khazanah kajian sastra remaja. Membantu guru atau pembaca memahami dunia batin dan realitas sosial remaja.

Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk konflik tokoh dalam cerpen karya remaja serta memaknai konflik tersebut sebagai representasi problematika sosial remaja. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini terletak pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks sastra, bukan pada pengukuran kuantitatif (Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Piala di Atas Dangau* (Kemdikbud, 2016) yang memuat sepuluh cerpen karya siswa SMP pemenang Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) tahun 2015. Dari sepuluh cerpen tersebut, dipilih tiga cerpen yang paling relevan dalam menggambarkan problematika sosial remaja, yaitu: (1) *Langit Jingga Ibu* karya Ayesha Kamila Rafifah. (2) *Mutiara di Balik Randegan* karya Renti Fatonah. (3) *Suntiang* karya Nuzul Fadhli Ramadhan. Pemilihan tiga cerpen ini dilakukan dengan mempertimbangkan adanya konflik tokoh yang mencerminkan problematika sosial remaja, seperti tekanan ekonomi, krisis identitas, stigma sosial, dan peran gender. Data penelitian berupa teks naratif dalam ketiga cerpen tersebut yang memuat konflik tokoh, baik konflik internal maupun konflik eksternal.

Teknik Pengumpulan Data, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi atau kepustakaan, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasi bagian teks yang memuat konflik tokoh dan problematika sosial remaja. Peneliti membuat tabel klasifikasi untuk memetakan jenis konflik, tokoh yang terlibat, serta problematika sosial yang tergambar. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pembaca, penganalisis, dan penafsir data. Untuk membantu proses analisis, peneliti menggunakan tabel analisis yang memuat kategori: konflik internal, konflik eksternal, dan problematika sosial.

Teknik Analisis data menggunakan model analisis isi. Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut: (1) Reduksi Data: memilih dan menyederhanakan data berupa teks cerpen yang berkaitan dengan konflik tokoh. (2) Klasifikasi Data: mengelompokkan konflik berdasarkan kategori konflik internal dan eksternal (Stanton, 2012; Nurgiyantoro, 2010). (3) Interpretasi Data: menafsirkan konflik tokoh sebagai representasi problematika sosial remaja dengan merujuk pada teori perkembangan psikososial (Erikson, 1968; Hurlock, 1990) dan problematika sosial remaja (Kartono, 1986; Sarwono, 2011). (4) Penarikan Kesimpulan: menyimpulkan hubungan antara konflik tokoh dalam cerpen dan problematika sosial remaja.

Hasil

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap tiga cerpen terpilih dalam antologi *Piala di Atas Dangau*, yaitu *Langit Jingga Ibu*, *Mutiara di Balik Randegan*, dan *Suntiang*. Ketiga cerpen tersebut dipilih karena secara tematik paling kuat menggambarkan konflik tokoh yang merefleksikan problematika sosial remaja. Hasil penelitian disajikan berdasarkan temuan bentuk konflik tokoh (internal dan eksternal) serta jenis

problematika sosial remaja yang terungkap melalui peristiwa dan dialog dalam teks cerpen.

Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori konflik dalam sastra (Stanton, 2012; Nurgiyantoro, 2010) dan teori perkembangan psikososial remaja (Erikson, 1968; Hurlock, 1990), serta dikaitkan dengan konsep problematika sosial remaja menurut Kartono (1986) dan Sarwono (2011). Berdasarkan hasil pembacaan dan klasifikasi data, ditemukan bahwa setiap cerpen menampilkan kombinasi konflik internal dan eksternal yang merepresentasikan berbagai bentuk tekanan sosial dan psikologis pada tokoh remaja. Untuk memperjelas temuan penelitian, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang memuat kategori konflik tokoh dan problematika sosial remaja, sebelum kemudian dijabarkan secara deskriptif pada bagian pembahasan.

Table 1. Tabel Konflik Tokoh

No	Judul Cerpen	Konflik Internal	Konflik Eksternal
1.	Langit Jingga Ibu (Ayesha Kamila Rafifah)	Tokoh utama malu dan marah karena kondisi ekonomi keluarga, menolak realitas kemiskinan, konflik batin dengan ibunya	Pertentangan dengan Ibu tokoh utama yang dianggap tidak mampu memberikan kehidupan yang layak.
2.	Mutiara di Balik Randegan (Renti Fatonah)	Silir memiliki kebimbangan antara melanjutkan <i>passion</i> atau tunduk norma sosial yang menganggap lengger sebagai pekerjaan rendah dan memalukan.	Silir ingin menjadi penari lengger, tetapi ditolak keluarga dan distigma masyarakat. Konflik antara <i>passion</i> & norma sosial.
3.	Suntiang (Nuzul Fadhli Ramadhan)	Tokoh mengalami konflik internal berupa rasa malu dan minder karena pekerjaannya yang tidak lazim bagi laki-laki.	Konflik eksternal muncul melalui ejekan teman-temannya dan penolakan masyarakat yang melekatkan pekerjaan tersebut hanya pada perempuan.

Setelah konflik tokoh diklasifikasikan selanjutnya pada tabel 2 dijelaskan apa saja problematika sosial remaja yang nampak dari konflik yang dialami oleh tokoh.

Tabel 2. Tabel Problematika Sosial Remaja

No.	Judul Cerpen	Problematika Sosial Remaja
1	Langit Jingga Ibu (Ayesha Kamila Rafifah)	Tekanan ekonomi keluarga Krisis identitas & harga diri Konflik komunikasi dengan orang tua
2	Mutiara di Balik Randegan (Renti Fatonah)	Konflik identitas (minat vs norma sosial) Penolakan keluarga Stigma sosial & perasaan malu
3	Suntiang (Nuzul Fadhli Ramadhan)	Beban ekonomi keluarga Tekanan peran gender Marginalisasi budaya tradisional

Setiap cerpen akan dijabarkan secara berurutan, dimulai dari *Langit Jingga Ibu*, *Mutiara di Balik Randegan*, hingga *Suntiang*, agar keterkaitan antara konflik tokoh dan

problematika sosial remaja dapat terlihat secara sistematis. Penjabaran lebih lanjut mengenai klasifikasi dan data yang mengenai konflik tokoh dan cerminan problematika sosial remaja akan dipaparkan di bab pembahasan.

Pembahasan

Konflik Tokoh yang Muncul dalam Antologi Cerpen *Piala di Atas Dangau*

Konflik menurut (Sayuti, 2000) adalah kejadian atau peristiwa yang menunjukkan adanya benturan kepentingan atau perasaan antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. konflik tokoh adalah pertentangan nilai, kepentingan, atau perasaan yang dialami tokoh, baik di dalam dirinya sendiri (konflik internal) maupun dengan lingkungan sekitarnya (konflik eksternal), yang berfungsi sebagai penggerak alur dan penguat karakter dalam karya sastra. Berikut konflik tokoh yang muncul dalam antologi Cerpen *Piala di Atas Dangau*.

Cerpen *Langit Jingga Ibu*

Konflik internal yang tergambar dalam cerpen *Langit Jingga Ibu* berasal dari tokoh utama yaitu Rieska Alvani. Konflik yang dialami oleh tokoh berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga. Rieska mengalami rasa malu dan penolakan terhadap keadaan ibunya yang harus bekerja keras setelah ayahnya meninggal. Berikut kutipan teks yang menggambarkan pergolakan batin Rieska.

Data 1

Namaku Rieska Alvani, dan aku punya keluarga yang begitu miskin (hlm. 39)

Namaku Rieska Alvani, dan aku adalah sang pemakai topeng. (hlm. 40)

Namaku Rieska Alvani, dan aku tak suka ketika ibu mulai menonton langit jingga kemerahan yang tak berarti apa-apa. (hlm. 41)

Namaku Rieska Alvani, dan aku sungguh ingin menghilang dari dunia (hlm.41)

Namaku Rieska Alvani, dan aku menemukan ibuku. (hlm. 43)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan marah, kecewa dan rendah diri yang dialami Rieska ketika menyadari keterbatasan ekonomi keluarganya. Sementara itu selain konflik internal, konflik eksternal juga muncul dalam cerpen ini. Konflik eksternal muncul melalui pertentangannya dengan ibunya yang dianggap tidak mampu memberikan kehidupan yang layak. Berikut kutipan yang menggambarkan konflik eksternal antara Rieska dengan ibunya.

Data 2

“Ini lagi” aku berdecak kesal ketika lagi-lagi ibu menyorongkan sepiring nasi dengan lauk tempe kepadaku. Rasanya aku sudah ribuan kali menjumpai lauk ini. (hlm. 41)

Kutipan menjelaskan adanya pertentangan antara dua orang yaitu Rieska dengan ibunya. Pertentangan ini bermula pada tidak puasan Rieska dengan kondisi keluarganya yang tidak mampu membelikan kebutuhan sekolahnya. Tidak mampu makan enak setiap harinya dan rasa muak ketika ibunya terus menyuruhnya untuk bersyukur.

Cerpen *Mutiara di Balik Randengan*

Konflik tokoh dalam cerpen *Mutiara di Balik Randengan* berpusat pada tokoh Silir yang memiliki minat dan bakat menari lengger. Konflik tokoh yang muncul dalam cerpen ini terdapat pada penolakan keras dari keluarga dan stigma negatif dari masyarakat. Terbukti dari kutipan cerpen berikut.

Data 3

"Klamet, Bu," kata Silir menyapa.

"Iya Klamet. *Soko ngendi to nduk?*" sahut salah satu ibu tadi.

"Niki *mlampah-mlampah saking Kali Serayu*, Bu," jawab Silir.

"Oh..." jawab ibu tadi sambil memberi senyuman pada Silir.

"Lah anak cantik seperti itu kok jadi lengger, kasihan nanti masa depannya, apa tidak malu ya? Bagaimana harga dirinya dan masa depannya kelak kalo jadi lengger terus ya?" kata ibu-ibu lain yang sedang ngobrol di situ.

Mendengar perkataan ibu-ibu di depan rumahnya itu, hati Silir seperti teriris dan matanya berkaca-kaca dan berlari masuk ke rumahnya. (hlm. 26)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya konflik antara Silir dengan masyarakat yang di wakili oleh ibu-ibu tetangga Silir. Secara tidak langsung ibu-ibu tersebut merendahkan pilihan Silir untuk menekuni tari Lengger. Seolah menjadi penari Lengger tidak memiliki masa depan.

Data 4

"Koe, dikasih tahu orang tua mengerti tidak ya! Bapak sudah mengatakan berkali-kali, Koe harus berhenti *ngelengger*! Harga diri lengger itu dianggap orang rendah! Apa koe memang ingin memalukan simbok dan Bapakmu?!"

"Koe, kalau sudah tidak menurut sama Bapak dan simbokmu, sudah sana pergi dari rumah saja!"

Kata-kata bapak begitu menusuk jantungnya.

Simbok hanya bisa menangis, tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sedangkan Silir tak bisa berucap apa pun. Ia berlari masuk kamarnya dengan air mata yang tumpah membasahi pipinya. (hlm. 27)

Selain respon negatif dari masyarakat pertentangan datang dari keluarga yaitu ayah Silir. Tergambar dari kutipan di atas. Ayah Silir mengancam Silir untuk berhenti menari atau pergi dari rumah. Di sini tampak konflik internal tokoh yang bimbang antara melanjutkan *passion* atau tunduk pada norma sosial yang menilai lengger sebagai pekerjaan rendah dan memalukan. Sedangkan konflik eksternal muncul melalui pertentangan dengan ayahnya serta cibiran lingkungan sekitar yang menilai pilihan Silir akan merusak harga dirinya.

Cerpen *Suntiang*

Cerpen *Suntiang* menampilkan tokoh remaja laki-laki yang harus bekerja menyewakan *suntiang* untuk membantu perekonomian keluarganya. Akan tetapi, tokoh mengalami konflik eksternal berupa ejekan dari teman-temannya dan penolakan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Data 5

Belum sampai lima langkah aku berjalan, seorang wanita yang berbadan gemuk juga, mengenakan daster corak bunga mawar, berlalu pula di sampingku, lantas berkata, "Dengar ya! Suntiang-mu sudah tidak ada peminatnya! Itu terlalu besar dan berat! Kamu ingin membunuh kami heh! Bikin malu saja!" Bukannya membantu, malah mencaciku. Mengapa orang-orang benci padaku? Ingin juga kuteriaki mereka. "Aku tidak minta makan kepada kalian!"

Kubuka pintu rumah. Kulempar foto yang sudah penuh dengan lumpur ini ke lantai. Tak peduli kotor. Aku tertekan; hatiku bergetar ingin rasanya kusudahi ini semua. Aku tidak ingin lagi menjadi tukang *suntiang*. Mungkin mereka benar, lebih baik menjadi tukang bengkel atau pun buruh serabutan di perkebunan seperti seperti halnya teman-temanku, laki-laki desa lainnya. (hlm. 56)

Penolakan dan hinaan membuat tokoh mengalami konflik internal berupa rasa malu dan minder karena pekerjaannya yang dianggap tidak lazim bagi laki-laki.

Setelah menguraikan bentuk-bentuk konflik internal dan eksternal yang dialami para tokoh dalam antologi *Piala di Atas Dangau*. Pembahasan lebih jauh bagaimana konflik tersebut mencerminkan berbagai problematika sosial yang dialami remaja akan diuraikan dalam sub bab selanjutnya. Dalam sub-bab tersebut akan dijelaskan berbagai representasi dari pergulatan psikologis dan sosial yang dihadapi remaja dalam kehidupan nyata. Melalui konflik-konflik tersebut, pembaca dapat menelusuri beragam persoalan khas remaja. Sehingga konflik tokoh dalam cerpen-cerpen karya siswa SMP ini dapat dipahami sebagai cermin dari realitas sosial dan emosional remaja masa kini.

Konflik Tokoh sebagai Cerminan Problematika Sosial Remaja

Konflik dalam karya sastra merupakan bentuk pertentangan yang terjadi antara tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan masyarakat, atau tokoh dengan dirinya sendiri yang mencerminkan pergulatan nilai-nilai kemanusiaan. (Wellek & Werren, 1993). Sehingga konflik dipandang bukan hanya sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai representasi problem sosial dan moral manusia.

Cerpen *Langit Jingga Ibu*

Cerminan problematika sosial remaja yang tergambar dalam konflik tokoh cerpen *Langit Jingga Ibu* adalah sebagai berikut.

Tekanan ekonomi keluarga

Tokoh Rieska yang mengalami konflik internal berupa rasa kecewa dan rendah diri mencerminkan bagaimana tekanan ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan sosialnya. Terbukti dalam kutipan cerpen berikut.

Data 6

“Tempat pensilku yang lama sudah rusak. Bisa tolong belikan yang baru?” Aku mengangkat tempat pensil putihku yang sudah kecoklatan, memperlihatkan bagian resletingnya yang rusak.

Ibu tersenyum kecut. “Belum bisa, Sayang. Uang yang kita punya habis untuk biaya sekolahmu dan adikmu. Lagi pula, kemarin kan kamu sudah dibelikan tas baru,” ujar beliau, menata beberapa kue ke tampah nampan besar yang biasa digunakan ibu untuk menjajakan kuenya. (hlm. 39)

Dalam kutipan tersebut tergambar bagaimana Rieska merasakan tekanan berupa tidak berdayaan ibunya yang tidak mampu membelikannya tempat pensil yang baru. Padahal tempat pensil yang dimilikinya sekarang sudah tidak layak pakai.

Krisis identitas dan harga diri

Permasalahan yang tercermin selanjutnya adalah terjadinya krisis identitas dan harga diri. Menurut Erikson (1968), remaja berada pada tahap perkembangan *identity vs role confusion*, sehingga mereka rentan merasa bimbang dalam memaknai identitas diri ketika menghadapi keterbatasan sosial. Terbukti pada kutipan cerpen berikut.

Data 7

“Lho, masih belum diganti, Ries?” tanya Qiran, memiringkan kepalanya menatap tempat pensilku. “Kamu belum bilang kepada ibumu?”

"Oh, sudah kok," jawabku buru-buru. "Katanya besok mau dibeli. Aku sudah pesan dibelikan yang gambar Hello Kitty lho, yang kantongnya ada dua. Keren banget, deh!" tambahku berbohong. (hlm. 39-40)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Rieska, sang tokoh utama memilih untuk berbohong kepada temannya demi menjaga harga dirinya. Meski dalam hatinya ia mengalami krisis antara jujur tetapi malu atau berbohong untuk mendapat validasi dari temannya.

Komunikasi dengan orang tua

Problematika sosial remaja selanjutnya yang muncul dalam cerpen *Langit Jingga Ibu* adalah komunikasi dengan orang tua. Terbukti dalam kutipan cerpen berikut.

Data 8

"Ini lagi?" aku berdecak kesal ketika lagi-lagi ibu menyorongkan sepiring nasi dengan tempe kepadaku. Rasanya aku sudah ribuan kali menjumpai lauk ini.

"Iya. Akhir-akhir ini pembeli kue di pasar agak menurun, Ries. Pesanan kue dari ibu-ibu kampung juga tidak begitu banyak," ibu mengusap tangannya yang basah dengan handuk. "Kalau ada rezeki, nanti ibu buat makanan yang enak," tambahnya sembari duduk di sebelahku dan adikku, Laira, kelas 2 SD. Memang selama ini ibulah yang bekerja menafkahi kami, setelah ayah meninggal 3 tahun yang lalu.

"Dari kemarin jawabannya 'kalau ada rezeki' terus! Rieska bosan!" sanggahku. (hlm. 41)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Rieska yang kesal dengan ibunya karena terus-menerus memberinya makanan dengan lauk yang sama yaitu tempe. Rieska tidak puas dengan jawaban ibunya yang selalu menjanjikan hal yang sangat jarang ditepati. Rasa kecewa yang menumpuk membuat komunikasi antara anak dengan orang tua mengalami hambatan. Hurlock (1990) menjelaskan bahwa salah satu masalah perkembangan remaja adalah konflik dengan orang tua, terutama ketika orang tua tidak dapat memenuhi ekspektasi anak. Dengan demikian, cerpen ini menggambarkan bagaimana kemiskinan dan lemahnya komunikasi keluarga dapat memicu konflik psikologis sekaligus sosial pada remaja.

Cerpen Mutiara di Balik Randengan

Problematika sosial remaja yang tergambar melalui konflik yang dialami tokoh dalam cerpen *Mutiara di Balik randengan* adalah (a) konflik identitas, (b) penolakan keluarga, dan (c) stigma sosial.

Konflik Identitas (minat vs norma sosial)

Konflik identitas yang dialami Silir adalah keresahan yang timbul karena tidak sesuaian antara apa yang diinginkan Silir dengan respon norma sosial. Erikson (1968) menekankan bahwa masa remaja merupakan periode pencarian identitas, sehingga penolakan lingkungan dapat menimbulkan kebingungan peran. Terbukti dalam kutipan cerpen berikut.

Data 9

Tiba-tiba simbok datang ke kamar dan mencoba untuk menenangkan hati Silir dengan berbagai kata-kata. Tapi Silir mengabaikan dan menyuruh simbok untuk keluar dari kamarnya. Dalam hati ia berkata, ia ingin segera pergi meninggalkan rumah dan kedua orangtuanya. Ia berpikir dan bertekad, hari itu juga harus pergi dari rumah. (hlm. 27)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Silir yang mengalami krisis antara memilih meninggalkan minatnya atau meninggalkan rumahnya.

Penolakan Keluarga

Krisis tersebut semakin parah ketika lingkungan terdekatnya yaitu keluarga melakukan penolakan terhadap keinginan Silir. Penolakan keluarga tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Data 10

"Koe, dikasih tahu orang tua mengerti tidak ya! Bapak sudah mengatakan berkali-kali, Koe harus berhenti *ngelengger*! Harga diri lengger itu dianggap orang rendah! Apa koe memang ingin memalukan simbok dan Bapakmu?!"

"Koe, kalau sudah tidak menurut sama Bapak dan simbokmu, sudah sana pergi dari rumah saja!"

Kata-kata bapak begitu menusuk jantungnya.

Simbok hanya bisa menangis, tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sedangkan Silir tak bisa berucap apa pun. Ia berlari masuk kamarnya dengan air mata yang tumpah membasahi pipinya. (hlm. 27)

Kutipan data 10 selain menggambarkan konflik eksternal yang dialami Silir antara ayahnya dengan dirinya juga mencerminkan problematika remaja yaitu penolakan keluarga. Menurut Sarwono (2018) menjelaskan bahwa remaja sering terjebak dalam konflik nilai akibat perbedaan pandangan antara generasi muda dan orang tua, sehingga penolakan keluarga sangat mungkin terjadi dalam kehidupan sosial remaja seperti yang terjadi pada Silir.

Stigma Sosial

Stigma adalah identitas sosial yang menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat, menyebabkan individu yang terstigma mengalami diskriminasi, penolakan, dan penurunan harga diri. (Crocker, Major, & Steele, 1998). Seperti yang dialami oleh Silir, stigma rendah terhadap penari lengger membuat Silir mengalami penurunan harga diri. Terbukti dari kutipan cerpen berikut.

Data 11

"Klamet, Bu," kata Silir menyapa.

"Iya Klamet. *Soko ngendi to nduk?*" sahut salah satu ibu tadi.

"*Niki mlampah-mlampah saking Kali Serayu*, Bu," jawab Silir.

"Oh..." jawab ibu tadi sambil memberi senyuman pada Silir.

"Lah anak cantik seperti itu kok jadi lengger, kasihan nanti masa depannya, apa tidak malu ya? Bagaimana harga dirinya dan masa depannya kelak kalo jadi lengger terus ya?" kata ibu-ibu lain yang sedang ngobrol di situ.

Mendengar perkataan ibu-ibu di depan rumahnya itu, hati Silir seperti teriris dan matanya berkaca-kaca dan berlari masuk ke rumahnya. (hlm. 26)

Kutipan pada data 11 menggambarkan konflik eksternal tokoh antara tokoh dengan stigma masyarakat. Stigma sosial tercermin dari pertentangan tersebut. Dengan demikian, cerpen ini mencerminkan problematika remaja dalam menghadapi konflik identitas dan pencarian pengakuan sosial yang berbenturan dengan nilai budaya.

Cerpen: Sunti

Problematika sosial remaja yang ditampilkan dalam cerpen *Sunti* adalah adanya beban ekonomi keluarga, stereotip peran gender dan marginalisasi budaya tradisional.

Beban ekonomi keluarga

Beban ekonomi keluarga yang dialami oleh Nuzul merupakan salah satu permasalahan yang sangat mungkin dihadapi oleh remaja masa kini. Menurut Hurlock (1990) remaja sering mengalami tekanan status sosial ketika berada dalam kondisi ekonomi yang rendah. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan beban ekonomi yang dialami tokoh Nuzul.

Data 10

Abak? Beliau telah tiada sejak *amak* menyerahkan *sunti-sunti* itu kepadaku untuk disewakan, tepatnya lima tahun yang lalu ketika aku masih berusia delapan tahun. *Abak* meninggal karena kecanduan minum. Uang *amak* habis hanya untuk membeli minum. Kadang aku berpikir ada hikmahnya di balik semua ini. *Amak* tak harus membanting tulang dengan kuat lagi hanya untuk membelikan *abak* minuman keras. Tetapi sepeeninggal *abak*, *amak* sering sakit. Lengkap sudah penderitaanku, seorang anak laki-laki yang baru menginjak usia remaja, harus melakoni hidup sebagai tukang *sunti* yang umumnya dikerkan oleh ibu-ibu. (hlm. 53)

Dalam kutipan tersebut tergambar bagaimana Nuzul seorang remaja laki-laki yang terpaksa melakoni pekerjaan sebagai tukang *Sunti* untuk membantu perekonomian keluarganya. Keadaan dimana sudah tidak adanya sosok tulang punggung yang dapat diandalkan membuat Nuzul untuk mengambil tersebut.

Tekanan peran gender

Gender stereotypes adalah seperangkat harapan sosial terhadap perilaku, peran, dan karakteristik yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tertentu. (Oakley,1972). Dalam cerpen *Sunti* ini tokoh Nuzul mengalami tekanan peran gender. Ia dianggap tidak memenuhi harapan sosial masyarakat karena profesinya sebagai tukang *Sunti*. *Sunti* di sini adalah pakaian adat minang yang digunakan ketika menikah. *Sunti* biasa identik dengan warna kuning keemasan dengan baju beludru sebagai pasagannya. Kartono (1986) menekankan bahwa remaja rentan terhadap beban stereotipe sosial. Terbukti dalam kutipan cerpen berikut.

Data 11

Oh, aku tidak boleh hanyut dengan wara-wiri ini. Aku seorang laki-laki. Sekali lagi aku seorang laki-laki. Semestinya aku bisa bermain layaknya teman-temanku. Bermain bola dan sebagainya

"Mak, aku tidak sanggup lagi melakoni ini. Aku laki-laki, Mak. Menjajal *sunti* bukanlah pekerjaanku. Kenapa tidak perempuan saja yang melakoni ini?" Akhirnya aku bersuara.

"Nuzul, *Amak* tahu. Tapi hanya kamu satu-satunya harapan yang bisa menawarkan *sunti* kita, sekaligus melestarikan budaya kita. Apakah kamu tidak ingin menjadi penyelamat budaya kita? Siapa lagi yang harus melakukannya? Inginkah kamu menggadaikannya ke bangsa lain?" ucap *amak*. Matanya mulai berkaca-kaca. Tak kuasa melarang air matanya jatuh. (hlm. 57)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana keresahan tokoh Nuzul menghadapi tekanan peran gender. Ia ingin menjalani pekerjaan dan kegiatan yang biasa dilakukan

oleh remaja laki-laki pada umumnya. Tetapi ia dituntut untuk menjadi tukang *Suntiang* yang biasa dilakoni oleh perempuan di desanya.

Marginalisasi budaya tradisional

Marginalisasi budaya tradisional merupakan akibat dari modernisasi dan globalisasi yang menggantikan tradisi lama dengan praktik sosial baru, sehingga nilai dan simbol budaya tradisional kehilangan relevansinya. (Hobsbawm & Ranger, 1983). Tradisi lama sering digantikan oleh gaya hidup modern yang lebih komersial, membuat budaya lokal kehilangan makna sosial dan spiritualnya. Seperti yang dialami oleh tokoh Nuzul ketika ia mencoba menawarkan *Suntiang* yang dibawanya. Ia justru dihina dan dipermalukan karena *Suntiang* yang dibawanya sudah kuno. Berikut bukti kutipan dalam cerpen.

Data 12

“Kenapa? Mau menyewakan *suntiang* yang kuno itu?” balasnya sinis.

“I...iya benar, Bu. Saya ingin menyewakan *suntiang* untuk pernikahan. Apakah ibu membutuhkannya?” tawarku gugup dengan kepala tertunduk.

“Kami tidak akan menyewa *suntiang* yang sudah kuno itu! Kami sudah punya yang lebih bagus dan modern! Sudah pergi sana!” bentak ibu itu, mengusirku.

“Kalau ibu tidak membutuhkannya, tidak apa-apa. Terima kasih, Bu, saya pulang dulu,” balasku kepadanya, masih menundukkan kepala. Aku segera meninggalkannya. (hlm. 55).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat mulai meninggalkan budaya tradisional dan memilih modernisasi dengan cara menolak dan menghina Nuzul ketika ia menawarkan *Suntiang* miliknya. *Suntiang* yang disewakan Nuzul memang merupakan *suntiang* yang masih asli sehingga berat. Walaupun terkesan kuno *suntiang* itu masih membawa simbol budaya minang yang asli bahwa beratnya perhiasan *suntiang* melambangkan beratnya tanggung jawab yang diemban setelah pernikahan. Oleh karena itu, cerpen ini menggambarkan persoalan remaja yang berhubungan dengan tuntutan ekonomi dan tekanan peran gender di masyarakat.

Analisis terhadap tiga cerpen dalam antologi *Piala di Atas Dangau* menunjukkan bahwa karya sastra hasil cipta remaja tidak hanya merepresentasikan problematika sosial yang mereka hadapi, tetapi juga memperlihatkan kemampuan kreatif dalam mengolah pengalaman menjadi bentuk estetik. Hal ini sejalan dengan pendapat Roekhan (1991) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kecenderungan jiwa seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, melalui tahapan pemunculan ide, pengembangan ide, dan penyempurnaan ide. Proses menulis cerpen yang dilakukan siswa SMP dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi kreativitas tersebut, karena mereka mampu mengubah pengalaman sosial menjadi karya yang memiliki nilai reflektif dan edukatif.

Selain itu, tokoh-tokoh dalam karya rekaan memiliki watak, sikap, dan perilaku tertentu yang sengaja dibentuk oleh pengarang untuk memperkuat makna cerita. Menurut Siswanto (2014), pemberian watak kepada tokoh disebut perwatakan, yakni proses yang membuat tokoh tampak hidup dan realistis di mata pembaca. Dalam konteks ini, para penulis remaja telah berhasil menampilkan karakter yang merepresentasikan pergulatan sosial dan psikologis remaja di dunia nyata.

Lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa para penulis remaja dalam konteks penelitian ini memiliki kecenderungan untuk menampilkan tokoh yang juga berusia remaja dan berjenis kelamin sama dengan pengarangnya. Kecenderungan ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan pengalaman pribadi yang kuat antara

penulis dan tokoh yang diciptakan. Melalui tokoh-tokoh tersebut, para penulis remaja seolah menyalurkan keresahan, harapan, dan pergulatan identitas mereka sendiri dalam menghadapi realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, cerpen-cerpen dalam antologi *Piala di Atas Dangau* tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetis, tetapi juga medium reflektif yang merekam dinamika batin dan sosial generasi muda.

Simpulan

Melalui kegiatan membaca teks cerpen, siswa memperoleh pengalaman secara tidak langsung yang dapat mengarahkan mereka untuk bersikap dan berperilaku baik (Prismadewi, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti konflik tokoh sebagai refleksi problematika sosial remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran edukatif dalam membentuk empati, refleksi diri, dan moralitas pembaca muda. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran cerpen kini tidak hanya mengandalkan buku cetak, tetapi juga mulai memanfaatkan bahan ajar digital seperti *power point*, *barcode*, dan *e-book*. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kelas (Adlina, Syahri, & Widyartono, 2025), sehingga karya sastra remaja seperti antologi *Piala di Atas Dangau* dapat dimanfaatkan secara kreatif dalam proses pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap tiga cerpen dalam antologi *Piala di Atas Dangau*, bagian ini menyajikan simpulan yang merangkum temuan utama penelitian. Simpulan difokuskan pada bentuk konflik tokoh yang muncul serta keterkaitannya dengan problematika sosial remaja yang tercermin melalui karya sastra. Setiap konflik yang dihadirkan dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur dan pembangun karakter, tetapi juga sebagai refleksi terhadap realitas sosial dan psikologis yang dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan berikut menegaskan bahwa melalui konflik tokoh—baik internal maupun eksternal—karya sastra mampu menjadi cermin yang memperlihatkan dinamika sosial, tekanan emosional, dan proses pencarian jati diri remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa cerpen karya remaja tidak sekadar menampilkan imajinasi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk dokumentasi sosial dan ekspresi identitas generasi muda.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek kajian pada karya sastra remaja lainnya atau menggunakan pendekatan analisis yang berbeda, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, atau studi gender, agar makna sosial dan psikologis konflik tokoh dapat dikaji lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan hasil temuan ini dalam konteks pendidikan sastra, khususnya untuk menumbuhkan empati dan kesadaran sosial remaja melalui kegiatan apresiasi sastra di sekolah.

Daftar Pustaka

- Adlina; Moch. Syahri; Didin Widyartono (2025) *Implementasi Pembelajaran Materi Cerita Pendek Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP di Kabupaten Bondowoso*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 11, No. 2, 2025
- Affendi, Nik Rafidah Nik Muhamad. (2016) *Pengurusan Konflik dalam Cerita Rakyat Nusantara Abad ke-19*. International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman) 4(2), 2016: 37 - 43 (<http://dx.doi.org/10.17576/IMAN-2016-0402-04>)

- Crocker, J., Major, B., & Steele, C. (1998). "Social Stigma." In D.T. Gilbert, S.T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *The Handbook of Social Psychology* (4th ed., Vol. 2, pp. 504–553). New York: McGraw-Hill.
- Damayanti, Intan; Paisal Hata dan Mardiah Hayati. (2024) *Konflik dalam Cerpen "Istri yang Sempurna"* Karya Aveus Har. Jurnal Media Akademik (JMA) Vol.2, No.1 Januari 2024 e-ISSN: 3031-5220, Hal 1695-1706
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Kartono, K. (1986). *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oakley, A. (1972). *Sex, Gender and Society*. London: Temple Smith.
- Perwiratama, Anang; Mukh Doyin dan Sumartini (2013) *Bentuk Konflik dalam Kumpulan Cerpen Kembang-Kembang Genjer Karya Fransisca Ria Susanti*. Jurnal Sastra Indonesia JSI 2 (1) (2013).
- Prismadewi, Oppy (2015) *Pengembangan Bahan Ajar Memahami Teks Cerpen Bermuatan Pendidikan Karakter di SMP/Mts Kelas VII*. Thesis Universitas Negeri Malang. Malang.
- Roekhan. (1991) *Penulisan Kreatif Sastra (Buku Penunjang Perkuliahan)*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saryono, Djoko (1996) *Pengantar Apresiasi Sastra (Edisi Revisi)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Pendidikan Malang. Malang. IKIP Malang.
- Saskia, Febi; Dian Hartati dan Suntoko. (2023) *Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji Karya Helvy Tiana Rosa*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 12 No. 2 Juli 2023 <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. (2014) *Cara Menulis Cerita*. Malang: Aditya Media Publishing
- Stanton, R. (2022). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, René & Warren, Austin. (1993). *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.